



Analisis Pengaruh Komodifikasi Budaya terhadap Nilai-Nilai Tradisional Budaya Songkran di Thailand

INFO PENULIS

Luh Eka Puja Aryanti
Universitas Udayana
Luhekapujaaryanti12@gmail.com

Gusti Ayu Sri Wahyuni
Universitas Udayana
Gustiyusriwahyuni02@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Aryanti, L. E. P., & Wahyuni, G. A. S. (2024). Analisis Pengaruh Komodifikasi Budaya terhadap Nilai-Nilai Tradisional Budaya Songkran di Thailand. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 1858-1863.

Abstrak

Songkran merupakan sebuah tradisi perayaan tahun baru tradisional Thailand yang cukup populer. Perayaan Songkran melibatkan berbagai ritual dan penggunaan air sebagai simbol pembersihan untuk menyambut tahun baru. Eksistensi Songkran telah membuat kebudayaan ini rentan mengalami modifikasi budaya untuk dimanfaatkan dalam memenuhi tujuan ekonomi dan pariwisata. Penelitian ini hendak menelusuri bentuk dan dampak dari komodifikasi budaya Songkran di Thailand. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dan konsep komodifikasi budaya untuk mengetahui terjadinya komodifikasi budaya Songkran akibat dari interaksi yang terjadi antara masyarakat, diperoleh hasil bahwa terdapat tiga tradisi dalam budaya Songkran yang mengalami komodifikasi budaya, yang menyebabkan lunturnya nilai tradisional Songkran dan menunjukkan jika air yang merupakan simbol utama Songkran yang penuh makna dan suci mengalami pergeseran makna karena air tradisi songkran kini hanya dijadikan untuk bersenang-senang semata.

Kata Kunci: Komodifikasi Budaya, Budaya Songkran, Air, Interaksionisme Simbolik, Nilai Tradisional

Abstract

Songkran is traditional Thai New Year celebrations which is quite popular. Songkran celebrations include various rituals and the use of water as a symbol of cleansing to welcome the new year. The existence of Songkran has made this culture vulnerable to cultural modifications to be utilized in fulfilling economic and tourism purposes. This research aims to explore the forms and impacts of the commodification of Songkran culture in Thailand. By using the theory of symbolic interactionism and the concept of cultural commodification to determine the occurrence of commodification of Songkran culture as a result of interactions that occur between people, the result is that there are three traditions in Songkran culture that experience cultural commodification, which causes the fading of traditional Songkran values and performances if water is a symbol The main songkran which is full of meaning and sacred has changed its meaning because songkran traditional water is now only used for fun.

Keyword: Cultural Commodification, Songkran Culture, Water, Symbolic Interactionism, Traditional Values

A. Pendahuluan

Tradisi Songkran menjadi ritual sekaligus perayaan yang sangat populer di Thailand hingga terkenal di kancah internasional. Setiap tanggal 13-15 April, masyarakat Thailand akan menjalankan tradisi Songkran untuk menyambut tahun baru tradisional Thailand. Oleh karena itu, Songkran memiliki makna penting bagi masyarakat Thailand, khususnya bagi mereka yang beragama Buddha. Kata Songkran sendiri berasal dari bahasa Sanskerta "*Sankranti*" yang berarti "berpindah" atau "melewati", yang merepresentasikan perubahan posisi matahari dalam perpindahan zodiak. Saat matahari bergerak dari Pisces ke Aries, peristiwa itu dijelaskan sebagai Maha Songkran dan menandakan bahwa tahun baru tradisional Thailand akan dimulai (TAT Newsroom, 2021).

Tradisi Songkran sendiri hadir karena mendapatkan pengaruh dari budaya India. Asal-usul Songkran tertera dalam salah satu bab buku kotbah ajaran agama Budha, yang berbunyi "*Sermon on Maha Songkran*". Ajaran tersebut percaya bahwa pada abad ke-11, orang-orang Burma (Burmese) datang ke Thailand dan berinteraksi dengan warga setempat menyebarkan mitos-mitos masyarakat India mengenai Songkran dan upacara-upacaranya ke Thailand. Seiring berjalannya waktu, mitos-mitos tersebut mulai terdifusi di tengah masyarakat Thailand dan tahun baru tradisional menjadi perayaan penting di Kerajaan Lanna Kuno, yang berada di Thailand Utara dengan Chiang Mai sebagai tempat pusat perayaan. Saat itu lah, Songkran selanjutnya menyebar secara luas ke daerah-daerah lain di Thailand (Yavaprapas, dalam Agarwal, 2009). Dengan begitu, budaya Songkran tercipta dari hasil cipta rasa, karsa, perilaku, kata/bahasa masyarakat Thailand yang terus berlanjut hingga menjadi kebiasaan dan identitas.

Songkran dirayakan dengan melakukan sejumlah ritual dan melibatkan air sebagai komponen penting di setiap perayaannya karena air secara simbolis dimaknai sebagai pembersih, yang dipercaya mampu membersihkan segala keburukan dari tahun sebelumnya demi menyambut tahun yang baru. Dilansir dari halaman resmi otoritas pariwisata Thailand, yaitu Tourism Outhority of Thailand (2021), pada hari pertama 13 April, masyarakat Thailand yang merayakan Songkran akan membersihkan rumah mereka dan tempat-tempat umum. Kegiatan tersebut dimaknai sebagai langkah awal untuk membersihkan nasib buruk dari tahun sebelumnya dan siap menyambut tahun yang baru. Setelah membersihkan rumah dan tempat-tempat umum, masyarakat yang beragama Buddha akan melaksanakan ritual *Song Nam Phra*. Pada ritual tersebut, masyarakat akan menuangkan air beraroma wangi yang berisikan bunga-bunga ke tubuh patung suci Buddha, baik yang berada di kuil atau yang ada di rumah mereka sembari memanjatkan doa-doa.

Kemudian pada hari kedua, 14 April atau yang disebut sebagai *Wan Nao*. pada hari kedua ini masyarakat menyiapkan makanan dan persembahan untuk diberikan kepada biksu dan kuil untuk keesokan harinya. Pada hari ini juga, dilakukan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Para pemuda juga harus menyiapkan air mawar, melati, serta air wangi *Nam Op* untuk membasuh kaki orang tua mereka atau yang disebut dengan upacara *Rot Nam Dam Hua*, kemudian orang tua memberikan restu kepada anak-anak mereka dibarengi dengan memberikan karangan bunga melati. Selain itu, mereka juga membuat stupa pasir atau *Chedi Sai* di halaman kuil setempat. Pasir tersebut dibawa oleh segelintir orang ke kuil untuk menebus dosa/kotoran yang mereka bawa di kaki mereka sepanjang tahun.

Masyarakat juga melakukan kegiatan baik dengan melepaskan burung yang dikurung serta ikan ke saluran air yang dilakukan di *Phra Pradaeng*. Kegiatan ini telah berlangsung selama beberapa dekade dan menjadi bagian dari tradisi di kuil *Wat Proteket Chettaram*. Hari ketiga, 15 April dikenal sebagai *Wan Payawan*, dimana masyarakat mulai mengunjungi kuil setempat untuk mempersembahkan makanan dan juga pakaian kepada para biksu serta mendoakan mereka. Selain itu, mereka juga melakukan ritual lainnya yang diyakini dapat membawa keberuntungan di tahun baru.

Tidak hanya melaksanakan ritual-ritual tradisional yang berorientasi keagamaan, kini Songkran telah bertransformasi menjadi festival air (*water festival*). Keberadaan *water festival* berfungsi untuk mempromosikan budaya Thailand, yakni Songkran menjadi kegiatan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya Thailand. Oleh karena itu, Songkran lebih lumrah dikenal sebagai *waterplay festival* karena ratusan ribu hingga jutaan orang, baik warga Thailand sendiri maupun wisatawan akan turun ke jalan untuk saling bermain air, yang biasanya dilakukan dengan menggunakan *water gun*. Jalanan pun akan ditutup untuk menjadi arena perang air.

Namun, tanpa disadari *waterplay festival* telah menjadi kegiatan yang mendominasi dalam budaya Songkran. Kuatnya arus modernisasi, membuat budaya Songkran harus mampu

beradaptasi agar tidak tertinggal oleh zaman. Maka, dilakukanlah modifikasi budaya agar Songkran tetap mampu diterima di masyarakat era modern dan berdaya saing dengan memiliki nilai jual sehingga bermanfaat secara ekonomi, baik bagi masyarakat lokal maupun negara. Perlu disadari bersama bahwa komodifikasi budaya yang terjadi pada Songkran tersebut tentu akan berdampak terhadap tradisi beserta nilai-nilai tradisional Songkran yang telah ada lebih dulu sebelum *water festival* menjadi ikon budaya Songkran yang populer. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap komodifikasi budaya yang terjadi di dalam budaya Songkran Thailand, dengan pembahasan utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk dan dampak komodifikasi budaya Songkran di Thailand.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan arah pembahasan yang berjenis deskriptif untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena komodifikasi budaya yang terjadi dalam kebudayaan songkran sehingga peneliti bisa menggambarkan bentuk serta pengaruh yang diberikan komodifikasi budaya terhadap budaya Songkran Thailand. Dalam penelitiannya, artikel ilmiah ini akan menggunakan sumber data sekunder, berupa jurnal dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian terhadap komodifikasi budaya songkran, yang olah datanya menggunakan teknik studi pustaka.

C. Hasil dan Pembahasan

Air memainkan peran penting dalam budaya Thailand. Tidak hanya melambangkan kesuburan dan kesegaran, tetapi air juga menjadi simbol kemakmuran dan kemurnian. Hampir di seluruh wilayah Thailand, air mengalir dengan baik dan masyarakat memanfaatkannya sebagai sarana untuk mendukung aktivitas transportasi, pertanian, dan mengelaborasikannya dengan sejumlah bentuk karya seni, budaya Songkran pun tidak terkecuali. Songkran menjadikan air sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dan sakral dalam setiap praktik tradisionalnya. Songkran juga menjadi bentuk penyampaian nilai, sikap, dan cara hidup masyarakat Thailand yang mencakup tiga nilai utama, yaitu kekeluargaan, solidaritas masyarakat, dan kehidupan beragama.

Teori interaksionisme simbolik diperkenalkan dan dikembangkan oleh sejumlah ahli sosiologi, seperti John Dewey, Charles Harton Cooley, George Hebert Mead, dan Hebert Blumer. Lebih dalam lagi, teori interaksionisme simbolik awalnya dicetuskan oleh George Hebert Mead yang mendapatkan pengaruh dari John Dewey. Menurut Mead, inti dari interaksionisme simbolik adalah konsep terhadap diri (*self*) yang menentukan bentuk dan keberadaan dari individu itu sendiri di lingkungan sosialnya. Pemikiran Mead tersebut kemudian membuat Hebert Blumer tertarik untuk ikut membahas interaksionisme simbolik lewat gagasannya pribadi. Blumer menganggap bahwa manusia memiliki ciri khas dalam tindakannya di lingkungan sosial, yakni manusia mampu menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya dari interaksi yang dilakukan. Interaksi tersebut didasari oleh pemakaian simbol, interpretasi, dan perolehan makna dari tindakan individu lain (Ahmadi, 2008). Dengan begitu, simbol-simbol dan proses komunikasi yang berjalan dalam interaksi sosial, akan membuat individu memahami, memberi makna, dan tindakan dalam konteks sosial terhadap suatu hal. Secara mendalam, Blumer menawarkan tiga premis interaksionisme simbolik (Soeprapto, 2002), antara lain:

1. Manusia bertindak dan berperilaku terhadap suatu hal berdasarkan makna yang ada pada suatu objek terhadap diri mereka. Artinya, tindakan manusia bergantung pada makna yang mereka berikan pada suatu objek dengan melihat situasi dan kondisi lingkungan yang ada
2. Makna-makna tersebut tidak bersifat alamiah, melainkan hasil dari interaksi sosial individu di masyarakat yang dilakukan secara berulang
3. Makna-makna tersebut juga dapat berubah seiring berlangsungnya proses sosial dan sesuai konteks ruang serta waktu karena makna akan terus berkembang dan memperoleh penafsiran yang berbeda.

Melalui teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Hebert Blumer, yang berbicara mengenai simbol, makna, dan tindakan, dapat dilihat bahwa berbagai kegiatan keagamaan Budha dalam budaya Songkran, seperti kegiatan menuangkan air ke patung Budha, mempersembahkan makanan ke para biksu, atau mengunjungi kuil tentu mengandung nilai dan makna tradisional spiritual yang dibagi di antara masyarakat Thailand. Begitu pula dengan eksistensi komodifikasi budaya yang terkandung di dalam kebudayaan Songkran, yang tidak

bisa dipungkiri mendapatkan pengaruh dari perkembangan zaman dan interaksi yang terjadi antara masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai kebudayaan lokal yang telah mendunia, Songkran sangat rentan untuk mengalami komodifikasi budaya. Terlebih lagi pada era modern seperti saat ini suatu kebudayaan tidak lagi hanya dimaknai sebagai sebuah warisan tradisi bernilai luhur, namun juga dimaknai sebagai sebuah komoditas bernilai jual. Berkaitan dengan premis pertama teori interaksionisme simbolik, pemaknaan masyarakat dan pemangku kepentingan di Thailand terhadap budaya Songkran yang bernilai jual telah menghasilkan tindakan promosi budaya Songkran guna meningkatkan daya saing pariwisata Thailand. Menurut Theobald (2005), ketika suatu kebudayaan dipromosikan sebagai bagian dari aktivitas pariwisata, maka makna dan nilai asli dari kebudayaan tersebut terancam terkikis karena dikomersialisasikan demi menjadi hiburan dan memenuhi kebutuhan wisatawan.

Secara teratur, kebudayaan Songkran masih dirayakan hingga saat ini dengan memegang konsep yang sama, yaitu Songkran sebagai perayaan tahun baru tradisional Thailand, yang berbasis pada penggunaan air. Akan tetapi, perubahan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi membuat praktik tradisi ini telah mengalami perubahan dari bentuk tradisionalnya. Budaya Songkran memang masih ajek dilakukan, namun perayaannya kini mulai memisahkan diri dari tradisi dan nilai tradisional. Karena saat ini, Songkran lebih terkenal sebagai festival permainan air dan membuatnya menjelma menjadi konsumsi pariwisata. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada 3 praktik budaya Songkran yang mulai berubah dari bentuk tradisionalnya menjadi bentuk praktik budaya yang terkomodifikasi karena telah menjadi produk yang bernilai jual, yakni upacara *Rod Nam Dam Hua*, membangun pagoda pasir, dan tradisi menuangkan air (Intason, 2021).

a. Upacara Rod Nam Dam Hua

Upacara *Rod Nam Dam Hua* merupakan tradisi keluarga yang melibatkan anggota keluarga yang masih muda untuk melakukan penghormatan kepada orang tua mereka di kediaman masing-masing dan dengan menuangkan air wangi ke telapak tangan orang tua disertai dengan melakukan permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan terhadap orang tua. Sebagai imbalannya, para orang tua akan memberikan berkat untuk keberuntungan anak-anaknya di tahun baru. Praktik budaya ini memiliki tujuan untuk meningkatkan ikatan antar anggota keluarga dan kesempatan bagi anggota keluarga yang muda untuk melakukan penghormatan kepada orang tua atau kakek nenek mereka. Dahulu, anggota keluarga yang muda tidak hanya menyiramkan air ke telapak tangan tetua keluarga, tetapi juga memberi mereka hadiah berupa baju baru. Baju baru melambangkan kemakmuran keluarga setelah panen tahunan. Namun, saat ini upacara *Rod Nam Dam Hua* diselenggarakan untuk partisipasi publik dan demi meraup keuntungan politik. Pada acara ini, pengunjung diberikan kesempatan untuk bisa merasakan pengalaman menuangkan air wangi kepada orang tua yang berasal dari panti jompo atau komunitas lokal lainnya. Hal ini membuat praktik *Rod Nam Dam Hua* seakan-akan menjadi tradisi cuci kaki orang tua massal dan tidak membawa esensi keintiman kepada anggota keluarga untuk memperkuat ikatan keluarga mereka. Selain itu, generasi muda Thailand kini tidak diharuskan mempraktikkan upacara ini selama festival dan tampaknya menjadi praktik perayaan opsional. Dengan demikian, nilai kekeluargaan yang begitu kental terkandung dalam upacara *Rod Nam Dam Hua* perlahan memudar dan hanya dianggap sebagai formalitas.

b. Membangun Pagoda Pasir (*chedi sai*)

Membangun Pagoda Pasir (*chedi sai*) adalah salah satu praktik budaya agama Buddha. Masyarakat akan mengumpulkan pasir dari tepi sungai dan membawanya ke kuil terdekat. Membawa pasir merupakan bentuk kompensasi atas semua pasir atau tanah yang terbawa oleh pemuja saat berjalan menjauhi kuil, hal tersebut mewakili kepercayaan di antara umat Buddha Thailand untuk tidak mengambil apapun yang dianggap milik kuil karena akan menghasilkan karma buruk. Pasir tersebut kemudian digunakan untuk membangun pagoda (*chedi sai*), yang dihiasi dengan bendera kecil berwarna-warni, bunga, dupa, dan lilin sebagai simbol pemujaan kepada Buddha. Namun, saat ini praktik membangun pagoda pasir mulai jarang dilakukan pada perayaan Songkran. Membangun pagoda pasir telah diubah menjadi kompetisi istana pasir, yang tidak mewakili makna budaya dan nilai festival. Praktik membangun pagoda pasir ini juga sudah jarang ditemui di wilayah perkotaan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya ini telah ditata ulang secara signifikan untuk melayani partisipasi publik dalam bentuk acara khusus yang memberikan kesempatan kepada sektor komersial dan sponsor untuk terlibat dalam perayaan budaya. Lebih lanjut lagi, hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi membangun

Pagoda Pasir (*chedi sai*) mengalami degradasi nilai ritual yang berkaitan dengan spiritualitas masyarakat Buddha Thailand.

c. Tradisi Menuangkan Air (*Water Splashing Tradition*)

Menuangkan air adalah praktik budaya yang cukup penting selama budaya Songkran. Masyarakat Thailand dulu melakukan tradisi ini dengan menuangkan air dari mangkuk kecil ke bahu satu sama lain dengan lembut sebagai tanda menghapus dosa dan nasib buruk serta mengharapkan kabar baik di Tahun Baru. Biasanya, Songkran berlangsung di musim panas, yang berarti praktik menuangkan air membantu masyarakat untuk menenangkan diri. Selain itu, diyakini bahwa semakin banyak orang menuangkan air, semakin banyak curah hujan yang akan terjadi di tahun yang baru sehingga mendukung panen yang melimpah. Namun, praktik menuangkan air saat ini menjadi kegiatan bermain air yang kemudian menarik banyak wisatawan untuk berpartisipasi dalam festival tersebut. Praktik budaya menuangkan air tradisional telah berubah menjadi aktivitas yang didominasi kesenangan dengan menggunakan pistol air. Selain itu, tradisi menuangkan air ini berubah menjadi pesta busa yang sengaja diciptakan untuk memenuhi keinginan wisatawan. Karakteristik budaya Songkran menjadi bersifat komersial dan untuk hiburan, daripada memproyeksikan rasa budaya. Air yang dianggap suci dan sakral pun pada akhirnya dijadikan sarana untuk bersenang-senang dan bermain.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa budaya Songkran di Thailand memiliki makna penting bagi masyarakat Thailand, terutama bagi mereka yang beragama Buddha. Budaya Songkran melibatkan berbagai ritual dan penggunaan air sebagai simbol pembersihan untuk menyambut tahun baru. Selain itu, Songkran juga telah berubah menjadi festival air yang dikenal sebagai *waterplay festival*. Festival ini telah menjadi ikon budaya Songkran yang populer dan diikuti oleh banyak orang, baik penduduk setempat maupun wisatawan. Namun, jika dilihat menggunakan teori interaksionisme simbolik, perkembangan zaman dan interaksi yang terjadi antara masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya telah memberi pengaruh terhadap eksistensi komodifikasi budaya terhadap kebudayaan Songkran. Budaya Songkran telah diubah agar tetap relevan dalam masyarakat modern dan memiliki nilai jual yang bermanfaat secara ekonomi. Upacara *Rod Nam Dam Hua*, membangun pagoda pasir, dan tradisi menuangkan air menjadi bentuk nyata komodifikasi budaya yang terjadi di dalam perayaan Songkran yang berdampak pada nilai-nilai tradisional budaya Songkran. Esensi dan makna tradisi budaya menjadi pudar dan digantikan oleh praktik baru untuk tujuan komersial. Kegiatan menuangkan air yang penuh dengan antusiasme turut mengubah makna tradisional Songkran menjadi aktivitas yang bersifat hedonis.

E. Referensi

- Agarwal, R. (2013). Water Festivals of Thailand: The Indian Connection. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies (Former Name Silpakorn University Journal Of Social Sciences, Humanities, And Arts)*, 7-18
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 301-316.
- Gerson, R. (2016). The Drench Connection: Retracing the history of Songkran. <https://www.thailandtattler.com/society/the-drench-connection>
- Intason, M. (2021). The interplay between a hallmark cultural event, tourism, and commercial activities: A case study of the Songkran Festival in Thailand (*Doctoral dissertation, University of Otago*).
- TAT Newsroom. (2021). Thailand's Songkran Festival: its origins, history and modern day observance. Retrieved from [tatnews.org: https://www.tatnews.org/2021/03/thailand-songkran-festival-its-origins-history-and-modern-day-observance/](https://www.tatnews.org/2021/03/thailand-songkran-festival-its-origins-history-and-modern-day-observance/)
- Theobald, W. F. (2005). *Global tourism*. New York: Butterworth-Heinemann.
- Segaller, D. (2005). *Festival: Songkran. Thai Ways*. Chiang Mai, Thailand: Silkworm Books.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Wannamontha, T. (2014). *Revellers ready to make creative Songkran Splash*. Bangkok Post, p. 5.
- Wannamontha, T. (2014). *Foamy Moment*. Bangkok Post, p. 1.

Winkelhorn, K., (2015). The enchanted city: holstebro Festive Week and experiential and social cultural space. In: Newbold, C., Moughan, C., Jordan, J., Bianchini, F. (Eds.), Focus on Festivals. *Contemporary European Case Studies and Perspectives* (pp. 168-179), Oxford: Goodfellow.